

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus disease-19 atau yang dikenal dengan COVID-19, ditemukan pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei China pada akhir tahun 2019 dan tahun 2020 WHO menetapkan status pandemic terhadap COVID-19. Penyakit ini menyerang organ pernapasan, pencernaan, musculoskeletal dan neurologi dan untuk orang-orang yang sudah berusia lanjut serta bayi sangat rentan tertular penyakit ini. Menurut WHO, sampai bulan Juni 2020 jumlah orang yang didiagnosis positif COVID-19 mencapai 6.931.000 jiwa dan 400.857 jiwa diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri sampai bulan Juni 2020 sudah mencapai 32.033 jiwa yang positif dan 1.883 orang diantaranya meninggal dunia (Santoso et al., 2020).

Tingginya angka kematian dan cepatnya penularan penyakit ini, mengindikasikan bahwa penyakit ini sangat berbahaya, sehingga diperlukan penanganan yang tepat dan cepat dari pemerintah. Tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam melawan COVID-19 telah berusaha keras untuk mengobati pasien yang positif COVID-19. Tidak sedikit dari tenaga medis tersebut yang ikut tertular COVID-19 bahkan sampai meninggal dunia. Sampai saat ini tercatat lebih dari 100 dokter dan ratusan tenaga medis lain yang meninggal dunia karena terinfeksi COVID-19 saat melaksanakan tugasnya (Basrowi et al., 2020). Selain itu tingginya

angka penderita Covid-19 dan angka kematian memberikan dampak pada petugas Kesehatan berupa kecemasan dan kelelahan (Lázaro-Pérez et al., 2020)

Hasil studi terbaru yang dilakukan oleh dokter-dokter Program Pendidikan Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menyebutkan bahwa dampak pandemik COVID-19 terhadap mental tenaga medis cukup signifikan. Tenaga medis sangat rentan untuk mengalami penurunan motivasi kerja. Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri yang berdampak pada arah, intensitas dan ketekunan perilaku sukarela seseorang untuk melaksanakan tugasnya (Uno., 2012). Motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor personal dan organisasional (Baljoon et al., 2018). Penelitian ini memfokuskan pada faktor personal dari perawat. Faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri perawat, yaitu faktor kecemasan dan kejenuhan (*burnout*) (Wirati et al., 2020).

Kecemasan merupakan kondisi emosi yang ditunjukkan dengan adanya rasa tidak nyaman diikuti dengan rasa tidak berdaya dan tidak menentu karena sesuatu yang belum tentu jelas (Dinah and Rahman, 2020). Kecemasan ini ditandai dengan adanya perasaan tegang, pikiran yang membuat seseorang merasa khawatir dan diikuti respon fisik (seperti jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah dan lain-lain). Kecemasan perawat saat pandemic Covid-19 semakin meningkat. Hasil penelitian Huang et al, (2020) menunjukkan bahwa dari 1.257 tenaga medis yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok dengan hasil 50% tenaga medis mengalami depresi, 36% mengalami kecemasan, 14% mengalami insomnia.

Di Indonesia sendiri menurut hasil penelitian (FK UI, 2020) menunjukkan bahwa *burnout syndrome* dengan derata sedang dan berat terjadi pada 83% tenaga Kesehatan, 41% tenaga kesehatan melaporkan kelalahan emosi sedang hingga berat, 22% melaporkan berkurangnya rasa emapti dan 52% melaporkan penurunan rasa percaya diri.

Selain kecemasan, motivasi kerja juga dipengaruhi oleh kejenuhan kerja (*burnout*). *Burnout syndrome* mengacu pada pengalaman kelelahan untuk waktu yang lama dan penurunan tingkat motivasi dan minat dalam pekerjaan, yang menyebabkan produktivitas kerja menurun. Kondisi ini disebabkan karena banyaknya beban kerja dengan sedikitnya waktu untuk pemulihan (Talaee et al., 2020). Ciri-ciri seseorang mengalami *burnout* antara lain kelelahan emosional, sinisme, depresonalisasi, dan turunnya pencapaian pribadi (Bradley and Chahar, 2020).

Dokter ataupun perawat yang merawat pasien COVID-19 mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk mengalami keletihan emosi dan kehilangan empati daripada dokter yang tidak merawat pasien COVID-19 (Dinibutun, 2020). Tim peneliti dari prodi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menemukan bukti bahwa tenaga kesehatan yang mengalami *burnout syndrome* baik kategori sedang atau berat sebanyak 83%, mengalami keletihan emosi sebanyak 41%, kehilangan empati sebanyak 22% dan kurang percaya diri sebanyak 52% (Basrowi et al., 2020).

Burnout adalah suatu kata yang menunjukkan keadaan mental atau fisik yang menurun akibat mengalami stress dalam waktu yang lama terkait pekerjaannya atau kelainan fisik (Martínez-López et al., 2020). Tenaga medis yang mengalami *burnout* tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga *burnout* akan berakibat pada kondisi individu menjauh dari lingkungan, keluarga, serta mengalami ketidak sesuaian dengan hubungan interpersonal. Selain itu individu yang mengalami *burnout* dapat mengalami masalah Kesehatan dan psikologis (Dinibutun, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Patel et al., 2018) Factor resiko *Burnout* dibagi kedalam beberapa kategori yaitu factor pekerjaan, karakter personal, dan factor organisasi. (Olanrewaju and Chineye, 2013) menyebutkan bahwa pegawai wanita lebih rentan untuk terkena *burnout* daripada pegawai laki-laki, yaitu 53,53 untuk perempuan dan 46,38 untuk laki-laki. Hal tersebut dapat berkaitan dengan peran ganda yang dilakukan oleh wanita selain bekerja sebagai tenaga Kesehatan juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga (Kulkarni et al., 2020).

Penelitian (Santoso et al., 2020) menemukan bahwa perawat yang merawat pasien COVID-19 mengalami somatisasi, mudah marah, nafsu makan menurun, merasa tidak nyaman, tidak berdaya, menangis hingga muncul keinginan untuk bunuh diri. Kondisi ini lebih banyak terjadi pada perawat dengan usia antara 25-34 tahun dengan pengalaman yang minim.

Penelitian (Rosyanti and Hadi, 2020) juga menemukan bahwa tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19 mengalami gangguan psikologis antara

lain depresi, cemas, stress berat dan kelelahan, perasaan tidak didukung, khawatir pada kesehatan pribadinya, takut membawa infeksi dan menularkannya kepada orang lain, diisolasi, perasaan tidak pasti, stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebih dan merasa tidak aman saat bekerja.

Penelitian (Sahin et al., 2020) menunjukkan bahwa wabah COVID-19 membuat stress petugas kesehatan, sehingga menyebabkan gangguan kejiwaan, seperti sindrom kecemasan, depresi dan kelelahan. Penelitian (Zarei et al., 2019) menemukan bahwa kelelahan sering terjadi pada petugas kesehatan, dimana petugas yang mempunyai pengalaman sedikit, berusia muda, lajang dan dokter mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk menderita kelelahan tinggi. Demikian juga penelitian (Morgantini et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kejadian *burnout* lebih sering terjadi pada masa pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, stress kerja dan tekanan waktu serta kurangnya dukungan.

RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagai salah satu rumah sakit rujukan untuk pasien COVID-19 di Yogyakarta dimana harus memberikan pelayanan pada pasien covid-19 di tengah-tengah informasi terkait dengan penyakit covid-19 yang masih sangat sedikit ditambah lagi kebijakan pemerintah terkait dengan peraturan covid-19 yang sangat cepat berubah rumah sakit di tuntut dalam waktu singkat harus menambah pelayanan terhadap pasien covid-19 hal ini menjadi salah satu factor yang menyebabkan RSUD Panembahan Senopati Bantul tidak luput dari masalah *burnout*. Tidak sedikit tenaga medis yang memberikan pelayanan kepada pasien covid-19 terinfeksi, dari data yang di dapatkan hampir 50% tenaga medis

yang memberikan pelayanan terhadap pasien covid-19 terinfeksi. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan tanda-tanda adanya gejala *burnout* pada perawat yang bekerja, di RSUD Panembahan Senopati Bantul seperti merasa lelah, mudah marah dan timbul keinginan untuk berhenti bekerja. Selain itu, tidak sedikit perawat yang merasa cemas, depresi, dan tidak bisa tidur. Apabila hal ini dibiarkan terjadi dan tidak ada penyelesaian, dikhawatirkan akan berpengaruh pada motivasi kerja perawat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecemasan dan *burnout* terhadap motivasi kerja perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kecemasan terhadap *burnout* perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul?
2. Apakah terdapat pengaruh kecemasan terhadap motivasi kerja perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul?
3. Apakah terdapat pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh kecemasan terhadap *burnout* perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Menganalisis pengaruh kecemasan terhadap motivasi kerja perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
3. Menganalisis pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja perawat pada era pandemic Covid-19 di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu administrasi rumah sakit terkait dengan pengaruh kecemasan dan *burnout* terhadap motivasi kerja perawat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi manajemen SDM Keperawatan dalam melakukan analisis terhadap beban kerja perawat sehingga tidak menimbulkan kelelahan yang berlebih.